

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM ANCIKA 1995 KARYA PIDI BAIQNopita Sari¹⁾, Henny Nopriani²⁾, Ike Tri Pebrianti³⁾STKIP Muhammadiyah Pagaram¹⁾, STKIP Muhammadiyah Pagaram²⁾, STKIP Muhammadiyah Pagaram³⁾
nopitasari27112003@gmail.com¹⁾, hennynopriani2017@gmail.com²⁾, ikek22@yahoo.com³⁾

Diterima:

Disetujui:

Diterbitkan:

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of politeness in the film Ancika 1995 by Pidi Baiq. This type of research is qualitative research. The subject of this study is the form of speech or conversation in the dialogue of the film Acika 1995 by Pidi Baiq. Data collection techniques are in the form of listening techniques and note-taking techniques. The data analysis technique in this study uses the work analysis technique. The results of this research concluded that in compliance with the principles of politeness in language through the dialogue or conversations of the characters in the film Ancika 1995, six principles of politeness in language were found to be adhered to, which were divided into compliance with the principle of wisdom in 6 utterances, compliance with the principle of generosity in 7 utterances, compliance with the principle of praise in 10 utterances, adherence to the principle of humility in 4 utterances, adherence to the principle of consensus in 14 utterances and Compliance with the principle of sympathy. a total of 7 utterances, a total of 47 utterances complying with the principles of language politeness.

Keywords: analysis, principles of politeness in language, film

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam film *Ancika 1995* karya Pidi Baiq. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah bentuk tuturan atau percakapan dalam dialog film *Acika 1995* karya Pidi Baiq. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis karya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa melalui dialog atau percakapan tokoh dalam film *Ancika 1995* ditemukan enam prinsip kesantunan berbahasa yang dipatuhi, yang terbagi menjadi pematuhan prinsip kebijaksanaan sebanyak 6 tuturan, pematuhan prinsip kedermawanan sebanyak 7 tuturan, pematuhan prinsip pujian sebanyak 10 tuturan, pematuhan prinsip kerendahan hati sebanyak 4 tuturan, pematuhan prinsip pemufakatan sebanyak 14 tuturan dan Pematuhan prinsip kesimpatian sebanyak 7 tuturan, yang keseluruhannya berjumlah 47 tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa.

Kata-kata kunci: analisis, prinsip kesantunan berbahasa, film

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peran penting dalam menyamipakan ide, perasaan, dan informasi. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan untuk menjalin hubungan sosial dan bekerja sama. Kemampuan bahasa yang baik tidak hanya membantu seseorang dalam berkomunikasi, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan di berbagai bidang kehidupan. (Anam, Lestari, & Awalludin, 2020:168; Inderawati, dkk., 2023:1; Keraf, 2004: 5). Itu berarti bahwa individu tidak dapat terlepas dari bahasa untuk bersosialisasi dengan individu yang lainnya, atau manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi (Awalludin, 2017:11; Helaluddin & Awalludin, 2020:15). Dalam dunia yang semakin global penguasaan

bahasa baik bahasa ibu maupun bahasa asing menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk beradaptasi di lingkungan yang beragam. Namun, banyak tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kemampuan berbahasa, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa yang baik dan benar.

Dengan demikian, penting bagi setiap individu untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam setiap interaksi. Kesadaran akan pentingnya hal ini perlu ditanamkan sejak dini agar tercipta masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam etika dan moral.

Dalam perkembangannya saat ini kondisi kesantunan berbahasa mengalami dinamika yang cukup kompleks akibat berbagai pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Bahasa remaja yang sering kali mencerminkan ketidaksantunan, menunjukkan penurunan norma kesopanan dalam komunikasi.

Kesantunan atau (*politeness*) merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan cara baik dan sopan. Kesantunan termasuk dalam fenomena budaya, yang mencerminkan norma dan nilai yang disepakati dalam suatu masyarakat. Tujuan dari kesantunan adalah menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan tidak saling merendahkan.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai aspek interaksi sehari-hari. *Pertama*, kesantunan menunjukkan sikap yang mengandung nilai tata krama. *Kedua*, kesantunan sangat relevan dalam masyarakat, lingkungan, dan situasi tertentu. *Ketiga*, kesantunan memiliki hubungan yang bersifat dua arah, seperti antara anak dan orang tua, atau antara yang muda dengan yang tua. *Keempat*, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian, berbuat, dan tata cara berkomunikasi

Kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang memperhatikan ketentuan mengenai aspek-aspek yang bersifat sosial, estetis, dan etika. Disebut bersifat sosial, karena dalam kesantunan berbahasa harus memperhatikan aturan yang ada dalam masyarakat. Bersifat estetis dalam pengertian bahwa kesantunan berbahasa harus menjaga keindahan dalam penggunaan bahasa. Bersifat etika, dalam arti bahwa dalam kesantunan berbahasa terdapat aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama yang menunjukkan kesantunan berbahasa mencerminkan moralitas atau perilaku dari penutur kosakata yang dipakai juga perlu diperhatikan dalam bertutur agar benar-benar santun dalam berbahasa.

Kesantunan berbahasa dalam film merujuk pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma dan etika komunikasi seperti mengutamakan kesopanan, empati dan penghormatan terhadap lawan bicara. Konsep ini menjadi penting karena dapat mempengaruhi bagaimana penonton memahami karakter, alur cerita dan tema yang diangkat oleh film. Pemakaian kesantunan berbahasa dalam film sering kali dipengaruhi oleh genre, konteks sosial, dan latar budaya. Misalnya film bertema keluarga atau pendidikan cenderung menonjolkan dialog yang sopan dan edukatif. Namun, penyimpangan dari kesantunan berbahasa juga sering digunakan secara sengaja untuk menggambarkan konflik, karakter, antagonis atau situasi tertentu.

Analisis kesantunan berbahasa dalam film dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa dalam film tersebut. selain menarik film juga mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada penonton baik tentang pendidikan, kebangsaan, kesenian maupun agama. Nilai tersebut bisa tergambarkan melalui tuturan antar tokoh ketika berinteraksi maupun latar dan konteks ujaran saat itu.

Film Ancika 1995 merupakan film yang diangkat dari novel dengan judul Ancika 1995 yang dirilis pada tahun 2021 mengisahkan cinta Dilan setelah putus dari milea. Peneliti memilih judul ini karena filmnya menarik, terdapat banyak dialog yang menyajikan Pematuhan prinsip sopan santun dalam film Ancika 1995. Film Ancika 1995 menampilkan konflik-konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari yaitu hubungan orang tua dan anak, seseorang dengan teman-

teman sehingga menjadikan film yang menarik untuk ditonton. Film merupakan salah satu media massa yang banyak di nikmati oleh seluruh masyarakat dunia, khususnya Indonesia sendiri. Karena alasan tersebut penulis memilih menganalisis film apakah penggunaan bahasa dalam film *Ancika* 1995 memiliki tingkat kesantunan yang rendah atau tinggi terutama berdasarkan prinsip sopan santun Leech.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Awalludin, Sanjaya, & Bataria, 2020:33; Suryabrata, 2011:76; Inawati, Agustina, & Awalludin, 2024:60). Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena sebagaimana adanya. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam bentuk tuturan film *Acika* 1995 karya Pidi Baiq. Objek dalam penelitian ini adalah film *Ancika* 1995 karya Pidi Baiq. Data dalam penelitian ini adalah dialog atau percakapan tokoh dalam film *Ancika* 1995 karya Pidi Baiq yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa.

Sumber data penelitian ini adalah film *Ancika* 1995 yang ditulis oleh Pidi Baiq diperankan oleh Zee JKT48, disutradarai oleh Beni Setiawan, yang ditayangkan di bioskop pertama kali pada tanggal 11 Januari 2024, dengan durasi 1 jam 40 menit. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak yaitu teknik yang digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa. Teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada film *Ancika* 1995 yang berupa pematuhan kesantunan berbahasa terbagi menjadi enam prinsip yaitu prinsip kebijaksanaan, prinsip kedermawanan, prinsip pujian, prinsip kerendahan hati, prinsip pemufakatan, dan prinsip kesimpatian.

a) Prinsip kebijaksanaan

Prinsip kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa adalah para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Prinsip kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa ditandai dengan pemilihan kata misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, silahkan, mohon dan tolong ketika berpendapat, menegur, mempersilahkan dan menyuruh seperti yang tampak pada percakapan dibawah ini. Prinsip kebijaksanaan dalam film *Ancika* 1995 sebagai berikut.

- | | |
|-------------|--|
| Ancika | : Bantuin tugas Teteh ya Mang |
| Mang Anwar | : Tugas apa Teh |
| Ancika | : Resensi novel |
| Mang Anwar | : Resensi novel? Mamang bacanya komik, Teh. Mau di bantuin sama Dilan gak? |
| Ancika | : Emang Dilan ada Mang? |
| Mang Anwar. | : Ada itu di depan |
| Ancika | : Ah Teteh gak enak takut merepotkan Dilan Mang |
| Mang Anwar | : Ya enaklah di bantu sama orang The |

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan dalam interaksi antara Ancika dan Mang Anwar mencerminkan prinsip kesantunan berbahasa yaitu prinsip kebijaksanaan yang tampak pada

tuturan **Ah Tete** *gak enak takut merepotkan Dilan Mang*. Hal ini mencerminkan sikap bijaksana dalam bertutur, Ancika tidak mau merepotkan Dilan hal tersebut dianggapi oleh Mang Anwar seperti pada tuturan **Ya enaklah dibantu sama orang Teh**. Tuturan tersebut mencerminkan sikap kebijaksanaan yaitu meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalakn keuntungan pihak lain. Selanjutnya Prinsip kebijaksanaan juga tercermin dalam dialog dibawah ini. Selanjutnya penulis juga menemukan prinsip kebijaksanaan dalam dialog dibawah ini.

Dilan : Kamu masih marah? **Aku minta maaf ya**

Ancika : **Jangan di ulangin lagi ya**

Dilan : Iya

Ancika : Aku gk suka kamu nakal, berantem dan ikut geng motor
lagi

Dilan : **Iya. Aku gak bakal gitu lagi**

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan dalam interaksi antara Ancika dan Dilan mencerminkan prinsip kesantunan berbahasa yaitu prinsip kebijaksanaan yang tampak pada tuturan **Aku minta maaf ya**. Hal ini mencerminkan sikap bijaksana dalam tindak tutur yang diucapkan Dilan bahwa ia minta maaf atas kesalahan yang dilakukan sebelumnya kepada Ancika.

Selain itu tuturan yang mencerminkan kebijaksanaan juga tercermin melalui tuturan Ancika yaitu **Jangan di ulangin lagi ya**. Dalam tuturan tersebut Ancika tidak mau Dilan mengulangi kesalahan yang sama untuk kedepannya. Penutur Dilan memiliki sikap bijaksana dari tuturan yang diucapkan melalui percakapan pada data diatas bahwa ia setuju tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi yang yang tampak pada tuturan **iya aku gak bakal gitu lagi**, yang meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Selain itu peneliti juga menemukan prinsip kebijaksanaan lainnya sebagai berikut.

Bunda Dilan : Dila sudah cerita ke Cika soal Lia?

Dilan : Sudah bunda

Bunda Dilan : Syukurlah. Kalo Cika udah tahu Lia, **kebersamaanmu dengan Ancika jangan kau anggap sebagai uji kecocokan untuk memilih siapa yang terbaik antara Lia dan Cika. Kau paham itu Dilan**

Dilan : iya Bunda

Dialog di atas mengandung prinsip kebijaksanaan dalam bertutur yang tampak pada tuturan yaitu, **kebersamaanmu dengan Ancika jangan kau anggap sebagai uji kecocokan untuk memilih siapa yang terbaik antara Lia dan Cika. Kau paham itu Dilan**. Hal ini mencerminkan sikap bijaksana dalam bertutur, Bunda Dilan memberitahu Dilan bahwa ia tidak boleh mempermainkan perasaan Ancika. Tuturan tersebut meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

b) Prinsip Kedermawanan

Prinsip kedermawanan para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan pihak lain yang seperti tampak dalam percakapan dibawah ini.

Teman ancika : **Cika, Cika ini buku biologi yang kemarin aku pinjam**

Ancika : Oh iya

Temannya : Makasih, ya
Ancika : Iya

Pematuhan prinsip kedermawanan dalam dialog di atas ditandai oleh tokoh Ancika memberi pinjaman buku. Hal tersebut dibuktikan dalam dialog ***Cika, Cika ini buku biologi yang kemarin aku pinjam***. Tutaran tersebut memberi makna bahwa ancika telah memberi pinjaman buku kepada temannya. Dengan demikian Ancika telah mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Sehingga data di atas termasuk pematuhan prinsip sopan santun prinsip kedermawanan. Selanjutnya prinsip kedermawanan juga terdapat dalam dialog dibawah ini

Bagas : **Cika, pulang bareng yuk Bagas anterin,**
sekalian temani cari buku ke Cikapundung.
Ancika : Sekarang aku mau kerumah abah
Bagas : Bagas, anterin kesana dulu, baru kita ke
Cikapundung. Bagaimana?
Ancika : Yaudah, ayo

Percakapan di atas mengandung konteks berbahasa yang santun yaitu prinsip kedermawanan. Prinsip kedermawanan dalam tindak kesantunan berbahasa pada percakapan di atas muncul ketika Bagas dengan inisiatif sendiri menawarkan bantuan kepada Ancika untuk pulang bersama seperti pada tuturan ***cika pulang bareng yuk, Bagas anterin***.

Hal ini menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh penutur 1 (Bagas), membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat keuntungan mitra tutur sebesar mungkin dalam berinteraksi bahasa yang digunakan santun dan menerapkan sikap dermawan yakni saling membantu kepada orang lain. Selanjutnya peneliti juga menemukan bentuk tuturan lainnya yang mengandung prinsip kedermawanan seperti tuturan dibawah ini.

Ancika : Jangan dikasih kopi doang, siapkan roti gitu
Beni : Iya, sebentar Te
Ancika : **Sini Teteh saja yang buat**
Dilan : Nggak usah repot repot
Ancika : Nggak kok

Percakapan antara Ancika dan Beni di atas mengandung konteks berbahasa yang santun yaitu prinsip kedermawanan. prinsip kedermawanan dalam tindak kesantunan berbahasa pada percakapan di atas muncul ketika Ancika dengan inisiatif sendiri ingin membantu Beni menyiapkan hidangan kopi dan roti untuk menyambut tamu seperti pada tuturan ***Sini teteh saja yang buat***.

Hal ini menunjukkan bahwa tuturan yang dilakukan oleh Ancika ia membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat keuntungan mitra tutur sebesar mungkin dalam berinteraksi serta melahirkan bahasa yang santun dan menerapkan sikap dermawan yakni saling membantu kepada orang lain. Tuturan lainnya juga tercermin di dalam dialog sebagai berikut.

Kang yadit : Cika baru pulang sekolah?
Ancika : Iya Kang
Kang yadit : **Akang ada hadiah buat Cika.** Di buka
hadiah nya
Ancika : Makasih Kang (*Ancika membuka kado*)

- Kang Yadit : Ini tu buku-buku motivasi uang bantuin
Akang jadi sukses, jadi Cika kalau mau sukses wajib
baca buku ini
Ancika : iya nanti Cika baca, sekali lagi Terima kasih Kang

Tuturan yang di sampaikan Kang Yadit mengandung prinsip kedermawanan yang ditandai dengan Kang Yadit memberikan hadiah sebuah buku kepada Ancika yang tampak pada tuturan **Akang ada hadiah buat Cika**. Kalimat tersebut meminimalkan kerugian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Kang Yadit menunjukkan sikap dermawan yang rela data kerumah Ancika demi memberikan hadiah sebuah buku motivasi untuk Ancika. Peneliti juga menemukan tuturan lainnya sebagai berikut.

- Ancika : **Nih, handuk**
Dilan : Buat apa?
Ancika : Lap kaca, ya buat rambut kamu lah biar gak basah
Dilan : Makasih ya.

Percakapan yang dilakukan oleh dua orang Ancika dan Dilan terdapat kaidah atau aturan berbahasa dalam tindak kesantunan berbahasa yaitu maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan muncul ketika penutur 1 (Ancika) memberikan sebuah handuk kepada dilan agar kepala Dilan tidak basah karena habis hujan ancika merasa kasian seperti tuturan **Nih, handuk**. Hal ini menunjukkan bahwa penutur 1 (Ancika) menerapkan prinsip kedermawanan dalam bertutur atau berbahasa yaitu berusaha membuat keuntungan dirinya mengecil dan membuat kerugian pada dirinya membesar pada saat bertutur.

- Dilan : **Nih aku beliin kamu buku motivasi belajar**
Ancika : Makasih, loh kenapa buku petruk gorong
Dilan : Biar bisa bikin kamu ketawa dan semangat belajar

Prinsip kedermawanan muncul ketika penutur 1 (Dilan) membelikan buku untuk penutur 2 (Ancika). Seperti tampak pada tuturan data di atas yakni **Nih Aku beliin kamu buku motivasi belajar**. Maksud tuturan diatas Dilan membelikan buku supaya Ancika semangat dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penutur 1 (Dilan) menerapkan prinsip kedermawanan dalam bertutur atau berbahasa yaitu mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan pihak lain pada saat bertutur. Sehingga dari tuturan yang di ucapkan penutur 1 (Dilan) memiliki sikap yang dermawan dan bahasa yang dihasilkan dapat dikatakan santun dan sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa. Selanjutnya peneliti menemukan tuturan prinsip kedermawan lainnya dalam tuturan dibawah ini.

- Ayah cika : Tete sama Beni kalo mau pulang gak apa pulang
saja, itu Mama harus dirawat. Biar Papa yang jagain Mama
Yadit : **Kalo gitu biar saya aja yang anterin Om,
sekalian anterin Bi Opi Pulang**
Ayah cika : Oh ya ya. Yadit makasih ya, udah nolongin, maaf
merepotkan
Yadit : Sama-sama gak merepotkan kok Om

Pada percakapan data di atas mengandung maksim kedermawanan yakni seperti yang terdapat pada tuturan kedua yakni, **kalo gitu biar saya aja yang anterin, sekalian anterin bi opi pulang om**. Pada tuturan tersebut si penutur 2 dengan inisiatif sendiri ingin membantu mengantarkan Ancika dan Bi opi pulang dengan sikap tidak merasa direpotkan oleh

penutur 1 (Ayah Ancika). Tuturan yang dihasilkan juga termasuk tuturan yang santun yang berkaitan dengan prinsip kedermawanan dimana penutur 2 (Kang Yadit) berusaha membuat keuntungan dirinya berkurang dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya dalam aspek kesantunan berbahasa. Selanjutnya peneliti menemukan tuturan prinsip kedermawanan lainnya dalam tuturan dibawah ini.

c) Prinsip Pujian/Penghargaan

Prinsip pujian/penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat di anggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan prinsip ini, diharapkan agar peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci atau merendahkan pihak lain.

Ancika : Abah! (*memanggil dari kejauhan*)

Abah : **Eh, Teteh cantik!**

Percakapan di atas, mengandung prinsip pujian dalam bertutur atau berbahasa ditengah masyarakat. Maksim penghargaan/pujian tersebut muncul ketika penutur 2 (abah) memberikan pujian kepada Ancika seperti tampak pada tuturan **Eh Teteh cantik** karena terlihat cantik. Tuturan tersebut menandakan bahwa penutur 2 (Abah) berusaha memberikan pujian kepada penutur 1 (Ancika). Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas mengandung maksim penghargaan/pujian dalam tindak kesantunan berbahasa. Selain itu tuturan yang terdapat pada percakapan dua orang di atas tergolong kedalam tindakan berbahasa yang santun karena menghindari kata-kata yang kasar atau yang kurang enak di dengar dalam berkomunikasi. Prinsip pujian juga tercermin dalam dialog di bawah ini.

Teman Dilan : **Lan cantik sekali** (*menatap Ancika dari jauh*)

Dilan : **Iya, cantik**

Tuturan yang digunakan Teman Dilan mengandung prinsip pujian yang ditandai dengan ia memberi pujian terhadap pihak lain. Pemaksimalan pujian terhadap orang lain (Ancika) nampak pada tuturan Dilan dan temannya, yakni **Lan cantik sekali** dan Dilan juga menanggapi hal serupa dengan tuturan **Iya cantik**. Tuturan tersebut memberi rasa kagum atas kecantikan Ancika yang berarti berusaha memberikan penghargaan/pujian kepada pihak lain yang dimana peserta tutur tidak saling mengejek ataupun merendahkan. Prinsip pujian selanjutnya juga tercermindalam dialog berikut.

Ancika : Nini!

Nini : **Ehh, kamu makin cantik saja!**

Ancika : Amiin Makasih Nini

Selanjutnya, tuturan pada percakapan antara Ancika dan Nini pada data di atas, mengandung maksim penghargaan atau pujian dalam tindak kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh penutur 2 (Nini) dalam berinteraksi dengan penutur 1 (Ancika) seperti yang terdapat pada tuturan ke 2 pada percakapan di atas yaitu **Eh, kamu makin cantik saja**. Pada tuturan yang terdapat pada tuturan ke 2 dari data tersebut penutur 2 (Nini) telah menerapkan prinsip pujian/penghargaan yang telah sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa dalam bertutur. Selain itu, bahasa yang dihasilkan juga bisa dikategorikan sebagai bahasa yang santun karena pada tuturan tidak terdapat kata-kata yang kasar dan penutur lebih memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain.

Mang Anwar : Kenapa masih begini Lan?

Dilan : Ini tu masih sketsa

Mang Anwar : Masih sketsa masa seperti ini? (*tiba-tiba Ancika*)

masuk keruang tamu) masyallah Teteh cantiknya, kamu mau kondangan tumben banget pakai rok. Yasudah Ancika mau dibantuin sama kamu buat resensi novel Lan.

Selanjutnya tuturan diatas mengandung prinsip pujian yaitu penutur berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan yang dituturkan oleh Mang Anwar kepada Ancika yaitu ***Masyallah Teteh cantiknya, kamu mau kondangan tumben pakai rok.*** Tuturan Mang Anwar mencerminkan prinsip pujian karena Mang Anwar terpukau melihat Ancika memakai rok dan berdandan untuk pertama kali. Selanjutnya tuturan yang mencerminkan prinsip pujian juga terdapat dalam dialog dibawah ini.

Ibu dilan : **Bunda tebak kamu pasti banyak yang suka**
Ancika : Gak ada Bunda (tersenyum malu)
Ibu Dilan : **Mana mungkin, produk bagus gini gak ada yang suka**
Ancika : Bunda bisa Saja (sembari tersenyum)

Percakapan antara tiga orang pada data di atas, mengandung prinsip pujian dalam bertutur atau berbahasa. Prinsip pujian tersebut muncul ketika penutur 1 (Ibu Dilan) memberikan pujian kepada Ancika karena memiliki sikap yang baik dan cantik, yang terlihat pada dialog ***Bunda tebak kamu pasti banyak yang suka.*** Pujian kedua juga di tuturkan oleh Bunda Dilan kepada Ancika yang terlihat terlihat pada tuturan ke 3 pada data di atas yaitu ***mana mungkin, produk bagus gini gak ada yang suka.*** Tuturan tersebut menandakan bahwa penutur 1 (Ibu Dilan) berusaha memberikan pujian kepada penutur 2 (Ancika). Ini membuktikan bahwa tuturan ke 3 pada data di atas mengandung prinsip penghargaan/pujian dalam tindak kesantunan berbahasa. Selain itu tuturan yang terdapat pada percakapan di atas tergolong kedalam tindakan berbahasa yang santun karena menghindari kata-kata yang kasar atau yang kurang enak di dengar dalam berkomunikasi. Selanjutnya peneliti juga menemukan prinsip pujian yang tampak pada dialog dibawah ini.

Ancika : Assalamuallaikum
Ibu dilan : Wallaikumsallam
Ibu cika : Ini ibu Dilan
Ancika : Iya Ma (*Ancika bersalaman dengan Ibu Dilan*)
Ibu dilan : **Sudah besar ya sekarang, mana cantik sekali**
Ibu cika : Kalau itu bagaimana sumbernya saja

Percakapan yang terdapat pada data di atas mengandung prinsip penghargaan atau pujian. Prinsip penghargaan atau pujian pada percakapan di atas muncul ketika penutur 2 (Ibu Dilan) pertama kali melihat kecantikan Ancika ketika sudah dewasa seperti yang terlihat pada tuturan ke 5 yaitu ***Sudah besar ya sekarang, mana cantik sekali.*** Bahasa yang digunakan pada dialog memenuhi kaidah kesantunan berbahasa.

d) Prinsip Kerendahan Hati

Prinsip kerendahan hati yaitu peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati dengan cara meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.

Mang anwar : Mau dibantuin sama Dilan gak?
Ancika : Emang Dilan ada Mang?
Mang anwar : Ada
Ancika : **Ah Teteh gak enak takut merepotkan Dilan Mang.**

Percakapan pada data di atas, mengandung maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dalam bertutur atau berbahasa. Hal tersebut terlihat pada tuturan ke 4 yang di tuturkan oleh penutur 2 (Ancika) yaitu **Ah teteh gak enak takut merepotkan dilan mang**. Tuturan ke 4 pada data di atas, menandakan sikap kesederhanaan atau rendah hati dari penutur 2 (Ancika) dalam bertutur karena Ancika tidak mau merepotkan dilan menanggapi pernyataan dari penutur 1 (Mang Anwar). Sehingga dapat dikatakan bahasa yang dihasilkan pada tuturan tersebut termasuk bahasa yang santun karena mengandung kaidah kesantunan berbahasa dalam bertutur yakni prinsip kesederhanaan atau kerendahan hati yang meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.

Ayah Cika : Yadiit makasih ya maaf merepotkan
Yadiit : **Sama-sama, gak merepotkan kok Om**. Ini kebetulan ada dinas di Bandung

Tuturan pada di alog diatas, mengandung prinsip kerendahan hati dalam bertutur. Hal tersebut terlihat pada tuturan yang di tuturkan oleh Yadiit yakni **sama-sama gak merepotkan kok om**. Tuturan tersebut menandakan sikap kerendahan hati Yadiit yang sama sekali tidak merasa direpotkan hal itu meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Selain itu peneliti juga menemukan tuturan yang mengandung prinsip kerendahan hati/ kesederhanaan pada tuturan lainnya seperti berikut.

Bunda dilan : Bunda tebak kamu pasti banyak yang suka
Ancika : **Gak ada bunda**
Bunda Dilan : Mana mungkin, produk bagus gini
Ancika : **Bunda bisa aja** (*sembari tersenyum*)

Percakapan pada data diatas, mengandung prinsip kerendahan hati/ kesederhanaan dalam bertutur. Hal tersebut terlihat pada tuturan yang dituturkan oleh Ancika yaitu **Gak ada bunda**. Pada tuturan tersebut Ancika berusaha meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dalam menanggapi pernyataan dari Bunda Dilan dengan bahasa yang lembut dan santun. Namun Bunda dilan terus memuji Ancika dengan kerendahan hati Ancika menjawab **Bunda bisa saja**. Tuturan tersebut mencerminkan prinsip kerendahan hati dalam bertutur.

e) Prinsip Pemufakatan

Dalam prinsip pemufakatan ini ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau memaksimalkan persetujuan antara orang lain didalam kegiatan bertutur. Pada zaman sekarang sering kali didapatkan bahwa dalam menanggapi penutur, si mitra tutur menggunakan anggukan tanda setuju, acungan jempol tanda setuju.

Ibu guru : UMPTN sudah dekat. Kalian harus mempersiapkannya dengan sebaik-baiknya.

Ancika : **Iya baik Bu**
Ipul : **Iya Bu. Bu?**

Ibu guru : Iya Ipul?

Ipul : Ada bocoran soal nya nggak Bu?

Ibu guru : Ipul jangan pernah berharap dengan bocoran soal ya! Kita harus jujur, harus percaya dengan diri sendiri dan juga tentu saja kita harus mandiri. Okee Ibu pulang duluan ya sampai ketemu besok

Siswa : **Okee Bu** (*secara bersamaan*)

Tuturan yang digunakan oleh Ancika dan ipul mengandung pemufakatan atau kecocokan karena Ancika dan Ipul memaksimalkan kesetujuan dengan ibu guru sehingga terjadi kecocokan

dalam bertutur. Pemaksimalan kesetujuan dengan pihak lain tampak pada tuturan Ancika, yakni ***iya baik Bu*** dan tuturan Ipul, yakni ***iya Bu*** disaat ibu guru memberi tahu agar mempersiapkan UMPTN dengan sebaik-baiknya. Tuturan yang mengandung kemufakatan juga tercermin pada tuturan yaitu ***Okee Bu***, siswa menyetujui bahwa Ibu Buru ingin berpamitan pulang duluan. Selain itu peneliti juga menemukan tuturan yang mengandung pemufakatan lain dalam tuturan sebagai berikut.

- Ibu Cika : Ben, sudah main kedalam saja ambil es krim, ada di dalam kulkas. Kemarin baru beli kan?
 Beni : **Okee, baik Bu Beni masuk kedalam ya.**

Percakapan antara Ibu dan Beni mengandung prinsip kemufakatan dalam bertutur. Beni memaksimalkan kesetujuan dengan pihak lain (ibu) sehingga membina kecocokan dalam bertutur. Kecocokan tampak terlihat pada tuturan Beni, yakni ***Okee baik Bu Beni masuk kedalam.*** Ibu memberitahu beni untuk mengambil es krim didalam kulkas. Bahasa yang digunakan pada tuturan tersebut termasuk bahasa yang santun.

- Ibu Ancika : Eh si Tete udah pulang
 Ancika : Iya Ma
 Ibu Ancika : **Ini silahkan di coba dulu kuenya Nak Yadit (membawa Sepiring kue)**
 Kang Yadit : **Wah ini favorit saya, terima kasih Tante**
 Ibu Ancika : Silahkan di coba

Percakapan antara Ibu Ancika dan Kang Yadit di atas mengandung prinsip pemufakatan. Hal ini di buktikan pada tuturan yaitu ***Ini silahkan di coba dulu kue nya Nak Yadit*** . tuturan tersebut bermaksud untuk mempersilakan mencoba makanan yang telah di persiapkan oleh Ibu Ancika.

Hal tersebut juga di tanggapinya oleh penutur 2 (Kang Yadit) dengan tuutran ***Wah ini favorit saya, terima kasih ya Tante***, yang membubuhkan ucapan terima kasih karena telah memberinya hidangan makanan sehingga percakapan tersebut memenuhi prinsip pemufakatan/kecocokan dalam bertutur yaitu memaksimalkan persetujuan antara orang lain di dalam kegiatan bertutur. Selanjutnya prinsip pemufakatan juga tercermin dalam dialog di bawah ini.

- Pak guru : Sudah buat tugas?
 Ancika : **Sudah Pak**
 Pak guru : Mana, coba saya lihat
 Ancika : **Ini Pak**

Tuturan yang digunakan Pak guru dan Ancika mengandung prinsip kemufakatan/kecocokan karena Ancika memaksimalkan kesetujuan dengan Pak guru dalam bertutur. Pemaksimalan kesetujuan Ancika tampak pada tuturan yakni, ***sudah pak dan ini Pak.*** Pak guru bertanya mengenai tugas yang diberikan kemarin dan ingin melihatnya. Tuturan tersebut membina kecocokan dalam kegiatan bertutur.

- Papa cika : Tete sama Beni kalo mau pulang gak apa-apa pulang biar Papa yang jagain Mama dirumah sakit
 Yadit : Kalau gitu biar Yadit yang anter Om
 Papa cika : **Oh yaudah boleh**

Tuturan yang dicetak tebal dalam dialog diatas merupakan contoh pematuhan prinsip sopan santun yaitu, prinsip pemufakatan yang berarti usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Hal itu dapat dibuktikan pada tuturan yang disampaikan oleh Papa Ancika yaitu **oh yaudah boleh** yang bermakna bahwa dia sepakat bahwa Yadit mengantar Ancika dan Beni untuk pulang. Karena semakin banyak kesepakatan yang terjadi maka tuturan akan semakin santun.

Bono : Pak, saya tarik laporannya
Pak polisi : Kamu yakin mau mencabut laporannya
Bono : **Yakin pak, Dilan ini senior saya, saya mau damai ya Kang**

Pemufakatan atau kecocokan terjadi apabila penutur dan petutur memiliki pandangan yang sama. Dalam hal ini data diatas mengandung pematuhan prinsip pemufakatan. Hal ini dibuktikan dalam tuturan yang disampaikan oleh Bono bahwa ia yakin untuk menarik laporannya terhadap Dilan dikantor polisi seperti pada dialog **yakin pak, Dilan ini senior saya damai ya Kang**, karena Bono tidak mau memperpanjang urusan dengan Dilan. Tuturan tersebut memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain.

Dilan : Kamu masih marah?
Ancika : Jangan di ulangin lagi ya
Dilan : **Iya, aku janji gak gitu lagi**

Tuturan diatas mengandung prinsip pemufakatan atau kecocokan antara diri sendiri dan orang lain. Hal itu dapat dibuktikan pada tuturan yang disampaikan Dilan yakni **iya, aku janji gak gitu lagi** yang bermakna bahwa dia sepakat tidak akan membuat kesalahan yang membuat Ancika marah untuk yang kedua kali.

Ancika : Bi
Bibi : Iya Teh?
Ancika : Tolong di cuci baju Mama sekalian siapin yang baru buat kerumah sakit
Bibi : **Iya Teh nanti Bibi siapkan**

Tuturan diatas mengandung prinsip pemufakatan/kecocokan yang tampak dilakukan oleh penutur 2 (Bibi) yang terlihat pada tuturan yakni, **iya Teh nanti Bibi siapkan** tuturan tersebut menyatakan bahwa Bibi menyetujui permintaan dari Ancika untuk menyiapkan baju yang dibawa kerumah sakit. Tuturan tersebut mencerminkan prinsip pemufakatan yaitu memaksimalkan kesetujuan antara diri dan orang lain. Selanjutnya tuturan yang mencerminkan prinsip pemufakatan juga tercermin dalam dialog di bawah ini.

Dilan : Boleh ketemu kamu besok?
Ancika : **Boleh dimana?**
Dilan : Aku kerumah kamu boleh?
Ancika : **Iya boleh**

Bentuk tuturan yang disampaikan oleh Ancika merupakan bentuk pematuhan prinsip pemufakatan/kecocokan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan persetujuan diantara orang lain. bentuk tuturan yang disampaikan Ancika yakni **boleh dimana dan iya boleh** mencerminkan bahwa dia sepakat untuk ketemu Dilan dan memperbolehkan Dilan datang kerumahnya.

f) Prinsip Kesimpatian

Prinsip kesimpatian merupakan suatu kaidah kebahasaan yang diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain dan meminimalkan sikap simpati kepada orang lain. Seperti dalam dialog dibawah ini.

- Ancika : Assalamualaikum abah
Abah : Wallaikumsallam
Ancika : **Selamat ulang tahun Abah. Panjang umur, sehat selalu**
Abah : Emang cucu kesayangan Abah. Terimakasih ya.

Percakapan di atas mengandung prinsip kesimpatian dengan memaksimalkan simpati dalam bentuk pemberian ucapan selamat kepada Abah. Pemaksimalan simpati dengan mitra tutur (Abah) tampak pada tuturan Ancika, yakni **Selamat ulang tahun abah, panjang umur sehat selalu**. Pemberian ucapan merupakan bentuk simpati selamat atas ulang tahun Abah. Selanjutnya prinsip simpati juga tercermin dalam dialog dibawah ini.

- Ancika : Assalamualaikum (*pulang dari kantor polisi*)
Bibi : Wallaikumsalam eh Teteuh udah pulang. **Gak apa-apa kan Teh?**
Ancika : Iya gak apa-apa Bi

Dialog pada tuturan diatas mengandung prinsip kesimpatian dalam kesantunan berbahasa yang tampak dilakukan oleh penutur 2 (Bibi) dalam dialog yaitu, **Gak apa-apa kan teh** yang mencerminkan sikap simpati kepada Ancika yang takut Ancika kenapa- kenapa karena baru pulang dari kantor polisi. Tuturan tersebut memaksimalkan sikap simpati kepada orang lain.

- Kang Yadit : Maksud Akang ke sini Akang mau serius sama Cika. Cika gak perlu jawab sekarang
Ancika : Jawab sekarang aja saya gk suka pacaran, saya mau fokus kuliah
Kang yadit : **Kalau Cika mau fokus kuliah Akang dukung, Cika mau buku, Pendamping Akang pasti suport mau Cika kuliah setinggi tingginya juga pasti Akang dukung, Akang siap nungguin Cika**

Tuturan yang di sampaikan Kang Yadit kepada Ancika mengandung prinsip kesimpatian yang ditandai dengan mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang kepada Ancika yang tampak pada tuturan **Kalau Cika mau fokus kuliah akang dukung, Cika mau buku, pendamping Akang pasti suport, mau Cika kuliah setinggi-tingginya juga pasti Akang dukung Akang siap nungguin Cika**. Tuturan yang sampaikan memaksimalkan rasa kesimpatian dan meminimalkan rasa kesimpatian.

- Bunda Dilan : **Tadi aku kerumahmu, kata orang rumah kamu sakit. Kaget aku makanya langsung kemari. Sakit apa kamu?**
Ibuk Cika : Makasih ya udah ke sini. Demam berdarah

Tuturan yang disampaikan Bunda Dilan kepada Ibu Ancika mengandung prinsip kesimpatian yang ditandai dengan Bunda Dilan kaget dan merasa khawatir kepada Ibu Cika seperti dalam dialog ***Tadi aku kerumahmu, kata orang rumah kamu sakit. Kaget aku makanya langsung kemari.*** Sakit apa kamu bertanya kepada Ancika bagaimana dengan keadaan Mama yang sedang dirawat dirumah sakit yang tampak pada tuturan ***Bagaimana keadaan Mama.*** tuturan tersebut mencerminkan rasa kesimpatian yang memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa simpati kepada orang lain. Tuturan selanjuta juga tampak dalam dialog dibawah ini.

Mang anwar : Cika! (*memanggil dari jauh*)
Ancika : Iya mang?
Mang Anwar : **Bagaimana keadaan Mama?**
Ancika : Masih pemulihan paling besok atau lusa juga pulang
Mang Anwar : Alhamdulillah, nanti Mamang ke sana jenguk Mama

Tuturan yang disampaikan Mang Anwar kepada Ancika mengandung prinsip kesimpatian yang ditandai dengan Mang Anwar merasa khawatir kepada Mama lalu bertanya kepada Ancika bagaimana dengan keadaan Mama yang sedang dirawat dirumah sakit yang tampak pada tuturan ***Bagaimana keadaan Mama.*** tuturan tersebut mencerminkan rasa kesimpatian yang memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa simpati kepada orang lain.

Ancika : Mana Nyanya?
Dudi : Udah putus Cik, dia tu orangnya cemburuan, kalo marah suka mukul cakar, nih liat nih
Ancika : **Emang iya separah ini, kok bisa sih sampai separah ini.**
Dudi : Aku juga heran Cik kenapa dia seperti itu

Prinsip kesimpatian memiliki arti keikutsertaan merasakan perasaan orang lain. Pada dialog diatas, tuturan yang mengandung kalimat simpati yang terdapat pada tuturan disampaikan oleh Ancika yaitu ***emang iya separah ini, kok bisa sih sampai separah ini.*** Kalimat tersebut mengandung pematuhan prinsip kesimpatian yang memberi makna bahwa Ancika merasa kasian dengan keadaan Dudi. Prinsip kesimpatian juga tercermin di dalam dilalog di bawah ini.

Indri : **Cik, kamu gak apa-apa**
Ancika : Iya gak apa-apa, kenapa sih tu orang
Indri : Aku juga gak tahu cik, kaget aku

Pada dialog di atas, tuturan yang mengandung kalimat simpati terdapat pada tuturan yang disampaikan oleh Indri yaitu, *Cik kamu gak apa-apa.* Kalimat tersebut mengandung pematuhan prinsip kesimpatian yang mengandung makna bahwa Indri takut Ancika terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan hasil penelitian di atas, hasil penelitian ini menggambarkan kesantunan berbahasa dalam film *Ancika 1995* karya Pidi Baiq.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan enam prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Ancika 1995* karya Pidi Baiq yaitu prinsip kebijaksanaan, prinsip kedermawanan, prinsip pujian, prinsip kerendahan hati, prinsip pemufakatan, dan prinsip kesimpatian, yang berjumlah 47 tuturan.

Prinsip kebijaksanaan berjumlah 6 tuturan yang di tandai dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain yang tampak seperti pada tuturan *Ah Teteh gak enak takut merepotkan Dilan Mang* dan tuturan *Ya enaklah di bantu sama orang Teh*. Selanjutnya tuturan yang mencerminkan prinsip kesantunan lainnya juga tercermin dalam tuturan yaitu *Aku minta maaf ya* dan ditanggapi oleh penutur ke 2 yaitu *jangan di ualngin lagi ya* lalu penutur pertama menjawab *Iya. Aku gak bakal gitu lagi*. Selanjut prinsip kebijaksanaan juga tercermin dalam tuturan yaitu Tuturan tersebut mencerminkan prinsip kesantunan berbahasa yaitu prinsip kebijaksanaan.

Prinsip kedermawanan berjumlah 7 tuturan yang di tandai dengan para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain yang tampak seperti pada tuturan *Cika pulang bareng yuk Bagas anterin*. Tuturan tersebut mencerminkan sikap kedermawanan ketika bagas dengan ini inisiatif senawarkan bantuan.

Prinsip pujian berjumlah 10 tuturan yang di tandai dengan orang akan di anggap santun apabila selalu berusaha memberikan pujian seperti pada tuturan *Eh Teteh cantik*. Tuturan tersebut mencerminkan prinsip pujian.

Prinsip kerendahan hati 4 tuturan yang ditandai dengan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri yang tampak seperti pada tuturan *Gak merepotkan kok Om*, yang menandakan sikap kerendahan hati karena merasa tidak direpotkan sama sekali.

Prinsip pemufakatan sebanyak 14 tuturan yaitu peserta tutur dalam saling membina kecocokan atau memaksimalkan kesetujuan dengan orang lain seperti pada tuturan *iya baik Bu, okee Bu*. Tuturan tersebut memaksimalkan setujuan dengan orang lain yang mencerminkan prinsip pemufakatan.

Prinsip kesimpatian sebanyak 7 tuturan yang ditandai dengan diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada pihak lain yang seperti pada tuturan *Selamat ulang tahun Abah, panjang umur, sehat selalu* pemberian ucapan merupakan bentuk simpati kepada orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pematuhan prinsip sopan santun Leech yang digunakan para tokoh di dalam film *Ancika 1995* karya Pidi Baiq. Kesantunan berbahasa terbagi menjadi 6 prinsip yaitu prinsip kebijaksanaan, prinsip kedermawanan, prinsip pujian, prinsip kerendahan hati, prinsip pemufakatan, dan prinsip kesimpatian. Pematuhan prinsip kebijaksanaan sebanyak 6 tuturan, pematuhan prinsip kedermawanan sebanyak 7 tuturan, pematuhan prinsip pujian sebanyak 10 tuturan, pematuhan prinsip kerendahan hati sebanyak 4 tuturan, pematuhan prinsip pemufakatan sebanyak 14 tuturan dan Pematuhan prinsip kesimpatian sebanyak 7 tuturan. Jadi jumlah keseluruhannya yaitu 47 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Ancika 1995* karya Pidi Baiq.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi memperdalam teori kesantunan berbahasa, khususnya teori dari Leech pada penelitian lain yang lebih komprehensif.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian kesantunan berbahasa dengan objek yang berbeda seperti Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ajari Aku Islam karya Haris Suhud.

3. Film ini di analisis berdasarkan teori kesantunan berbahasa dari Leech, untuk peneliti selanjutnya dapat di analisis dengan teori kesantunan yang berbeda seperti Brown dan Levinson, Lakoff, dan Chaer.

UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA)

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penulisan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan, sahabat dan teman-teman yang telah memberikan masukan, dorongan semangat, serta bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian dan penulisan berlangsung.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada tim redaksi dan pengelola jurnal Bastrando yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk mempublikasikan artikel ini. Dukungan, arahan serat penyuntingan yang dilalukukan dengan penuh profesionalisme yang telah membantu meningkatkan kualitas ini, seingga dapat tersaji dengan baik dan dapat diakses oleh khalayak akademik secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anam, S., Lestari, D., & Awalludin, A. (2020). Efektivitas Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Fonasi Mahasiswa. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 167-181. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1065>
- Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2020). Kemampuan Siswa Kelas V SD Negeri 6 OKU dalam Meringkas Wacana dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 65-71. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.13549>
- Awalludin, A., Sanjaya, M. R., & Bataria, A. (2020). Hubungan Pemahaman tentang Surat-Menyurat terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Oku. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 31-42.
- Awalludin, A. (2017). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish. <https://play.google.com/books/reader?id=mCUuDwAAQBAJ&pg=GBS.PR1>
- Chaer, Al. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Citra, K. H. E. (2021). *Tindak Kesantunan Berbahasa Pada Kalangan Remaja Di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu* (Skripsi Online). Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. (<http://repository.iainbengkulu.ac.id>)
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik*. Edisi Revisi. DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum.
- Helaluddin, A. (2020). Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Serang: Media Madani*.

- Inawati, I., Agustina, A., & Awalludin, A. (2024). Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Runjung Agung Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Model Pembelajaran Siklus. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 58-67.
- Inderawati, R., Hayati, R., Marlina, R., Novarita, N., Awalludin, A., & Anam, S. (2023). Argumentative Essay and Vocabulary Enrichment of English Students by Utilizing Google Translate. *English community Journal* 6(2), 131—141. <https://doi.org/10.32502/ecj.v6i2.5523>
- Jauhari, A. (2022). *Berbahasa Santun Bagi Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Lombok Barat Nusa Tenggara Barat Serval.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Teknik*. Edisi ke-3. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Marisa, E. B. E. (2022). *Kesantunan Berbahasa dalam Film Mondok Karya Dedi Setiadi dan Relevansi Terhadap Pembelajaran Menganalisis Isi Kebahasaan Drama SMA Kelas IX*. (Skripsi Online). Semarang: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
- Mustadi, A. (2021). *Filosofi Teori Konsep Bahasa dan Sasta Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rahardi, K. (2017). *Pragmatik. Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Jakarta: Erlangga.
- Saleh, M., dkk. (2020). *Keterampilan Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa*. Makasar: Amanda Insan Ilmiah.
- Santoso, B. W. J. (2020). *Kesantunan Berbahasa*. Semarang: LPPM Unnes.
- Sayama, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.